

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma ialah gangguan respirasi yang ditandai oleh inflamasi kronis dan peningkatan saluran napas. Kondisi patologis tersebut mampu memicu beragam manifestasi klinis seperti mengi, kesulitan bernapas, sesak dada serta batuk dengan derajat keparahan yang bisa berubah-ubah seiring waktu. Penatalaksanaan kurang optimal berisiko memperparah eksaserbasi serta menghambat kelancaran aliran udara. Penyakit ini merupakan problematik kesehatan krusial di Indonesia, bahkan menempati posisi sepuluh besar factor pemicu morbiditas sekaligus mortalitas. kontrol asma ditentukan secara signifikan oleh ketepatan pemilihan jenis farmakoterapi inhalasi serta penguasaan Teknik. Ketidakmampuan mengimplementasikan prosedur penggunaan inhaler secara akurat berpotensi menurunkan efektivitas terapi meskipun pasien telah menerima regimen obat medis (Dayani Eka and Adiana Sylvi, 2023).

Menurut WHO (*World Health Organization*), total penderita asma secara global diprediksi menyentuh angka 334 juta jiwa serta diestimasikan akan mengalami kenaikan sampai menyentuh 400 juta penduduk di periode tahun 2025. Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh *Global Asthma Network* (GAN) selaku mitra kerja WHO, angka prevalensi asma diproyeksikan konsisten meningkat tiap periode dengan estimasi 5% penduduk bumi terdampak penyakit respirasi tersebut dan diprediksi memicu 250 kasus fatalitas pada setiap siklus tahun (GAN 2020). Dampak serius dari penyakit ini tampak nyata melalui data bahwa diatas 80% mortalitas akibat asma berada di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Namun angka insidensi asma antar negara karena dipengaruhi oleh aspek geografis, kondisi sosial serta kapabilitas sistem layanan kesehatan setempat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi asma di Indonesia menyentuh 1,6% sekitar 877.531 jiwa, sementara diwilayah Sumatera Utara berkisar 0,5% dari popilasi keseluruhan. Data prevalensi asma berdasarkan rentang usia tertinggi ialah usia ≥ 75 tahun sebesar 10,2% dan terendah ialah usia <1 tahun sebesar 0,6%. Wilayah medan selaku representasi kota metropolitan di

Indonesia memiliki intensitas demografi padat serta morbiditas transportasi massif yang berisiko memicu gangguan pernapasan (Amalia and Pilson, 2023).

Berdasarkan diagnosis yang dibuat oleh dokter pada penduduk semua usia diprovinsi Sumatera Utara tercatat 69.517 jiwa penderita asma. Kasus ini lebih banyak terjadi di daerah perkotaan (36.737 jiwa) dibandingkan dengan daerah pedesaan (32.780 jiwa) (Risksedes, 2018).

Keberhasilan suatu terapi dipengaruhi oleh sinkronisasi farmakoterapi terhadap kondisi pasien. Pemberian obat asma lazimnya ada dalam bentuk tablet, sirup dan inhalasi. Salbutamol memiliki beragam keunggulan serta merupakan agen bronkodilator yang menunjukkan efikasi optimal dengan risiko efek samping yang minim. Obat ini juga sering digunakan untuk membantu meredakan penyempitan saluran napas. Pada manajemen asma terapi inhalasi diimplementasikan sebagai metode pemberian obat yang langsung masuk ke saluran pernapasan melalui respirasi udara. Hasil terapi maksimal mampu direalisasikan bergantung pada akurasi dosis yang diberikan. Keberhasilan suatu terapi pada pasien pengguna inhaler sangat bergantung pada pemahaman edukasi serta kesadaran dalam melakukan terapi seperti memastikan obat, teknik dan terapi dilakukan rutin. Oleh karena itu, faktor kognitif dan sikap penderita menjadi kunci keberhasilan terapi inhalasi. Pengoperasian inhaler yang tidak akurat mengakibatkan volume medikasi yang mencapai saluran pernapasan berkurang sehingga efektivitas terapi menjadi suboptimal serta memicu gangguan kontrol gejala serta peningkatan biaya pengobatan. Mayoritas kekeliruan yang muncul dalam terapi asma dengan inhaler dipicu oleh adanya keterbatasan kognitif atau pemahaman prosedur penggunaan alat dan perilaku kurang patuh seperti kecemasan dalam pemakaian dan kekhawatiran berlebih pada efek samping yang muncul serta ketidaktepatan durasi penggunaan medikasi klinis (Karim, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Dayani Eka and Adiana Sylvi, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang penggunaan inhaler sudah tergolong baik. Namun, sebanyak 43,3% pasien masih menggunakan inhaler dengan teknik yang tidak tepat yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam penggunaan inhaler yang menyebabkan terapi inhalasi menjadi tidak optimal. Rumah Sakit Umum Haji Medan ialah instansi kesehatan rujukan yang

menangani penderita dengan berbagai patologi respirasi mencakup asma. Total penderita asma di RSUD Haji Medan mendapati eskalasi tiap periodenya dari 13.687 kasus pada tahun 2023 menjadi 19.812 kasus pada tahun 2024. Kenaikan tersebut mengkonfirmasi bahwa asma tetap menjadi problematika kesehatan yang memerlukan manajemen spesifik. Maka dari itu, dibutuhkan langkah guna mengoptimalkan keberhasilan terapi asma, salah satunya dengan eskalasi kognisi pasien tentang penggunaan Inhaler yang tepat.

Berdasarkan data penelitian di Rumah Sakit Umum Haji Medan, diperoleh total penderita terdiagnosis asma dan menggunakan inhaler dalam rentang Januari-Maret sebanyak 260 pasien. Berlandaskan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan survei mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan?
2. Bagaimanakah tingkat sikap pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien pengguna inhaler.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan.
- b. Mengetahui tingkat sikap pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien pengguna inhaler di Poli Paru RSUD Haji Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan inhaler untuk mengurangi kesalahan penggunaan obat dan menunjang efektivitas terapi.
2. Sebagai dasar pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan terstruktur terhadap penggunaan inhaler yang tepat bagi pasien.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan pada peneliti selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan inhaler.